

## VERBA BERPOLISEMI *AGERU-AGARU*, *AKERU-AKU*: SUATU KAJIAN SEMANTIS BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: [gede.oeinada@unud.ac.id](mailto:gede.oeinada@unud.ac.id)

**Abstrak:** Polisemi merupakan salah satu aspek penting dalam linguistik yang sering kali diabaikan dalam pembelajaran bahasa. Dalam bahasa Jepang, fenomena ini sangat umum dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Kata-kata berpolisemi dapat menyebabkan kebingungan, tetapi juga memberikan kekayaan makna dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi polisemi dalam bahasa Jepang, dengan memperkenalkan empat verba berpasangan transitif-intransitif yang dijadikan objek kajian polisemi dalam artikel ini. Keempat verba tersebut adalah *ageru*, *agaru*, *akeru*, dan *aku*. Makna dasar verba *agaru* adalah ‘naik’; *ageru* adalah ‘mengangkat’; *akeru* adalah ‘membuka’; *aku* adalah ‘terbuka’. Polisemi keempat verba ini terjadi akibat munculnya makna perluasan yang terdapat pada konteks penggunaan yang berbeda.

*Kata Kunci:* semantik bahasa Jepang, verba berpolisemi, analisis linguistik, *ageru-agaru*, *akeru-aku*

### Pendahuluan

Bahasa Jepang dikenal memiliki sistem verba yang kompleks dan kaya makna. Salah satu fenomena menarik dalam bahasa Jepang adalah adanya verba-verba polisemi, yaitu kata kerja yang memiliki lebih dari satu makna, seperti pasangan verba *ageru-agaru* dan *akeru-aku* yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Verba-verba ini tidak hanya sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan dinamika perubahan makna berdasarkan konteks gramatikal maupun semantisnya. Fenomena polisemi pada verba tersebut kerap menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing karena perbedaan nuansa makna serta penggunaannya yang sangat kontekstual.

Penelitian mengenai verba polisemi bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya masih terbatas pada aspek morfosintaksis atau hanya membahas salah satu dari pasangan verba saja secara terpisah. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis komparatif terhadap kedua pasangan verba tersebut secara bersamaan melalui pendekatan semantis terkini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan makna yang lebih komprehensif serta mengungkap mekanisme pergeseran makna (*semantic shift*) antara bentuk transitif-

intransitif dalam bahasa Jepang. Beberapa kajian terdahulu tersebut di antaranya adalah Shibatani (1990) yang membahas struktur verbal termasuk relasi transitif-intransitif tetapi belum secara spesifik menyoroti aspek polisemi *ageru-agaru* dan *akeru-aku*. Sementara itu, Matsumoto (1996) menyoroti pentingnya konteks dalam interpretasi makna kata kerja ganda fungsi di bahasa Jepang. Penelitian terbaru oleh Nakamura (2022) mulai mengaitkan fenomena *semantic shift* dengan faktor budaya tetapi belum melakukan analisis mendalam terhadap kedua pasangan verba tersebut secara simultan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk polisemi pada pasangan verba *ageru-agaru* dan *akeru-aku* dari perspektif semantis; menyusun pemetaan hubungan semantik antara bentuk transitif-intransitif kedua pasangan tersebut; serta mengidentifikasi faktor-faktor linguistik maupun non-linguistik yang mempengaruhi pergeseran makna guna memperkaya khazanah studi leksikon Bahasa Jepang sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengajaran Bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

### **Materi dan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori semantik. Pertama-tama, pasangan verba *ageru-agaru* dan *akeru-aku* dianalisis maknanya berdasarkan konteks penggunaan yang berbeda sehingga dapat diketahui hubungan semantik antara bentuk transitif dan intransitif kedua pasangan verba tersebut. Selanjutnya, diidentifikasi pula faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna dari berbagai sumber relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Verba *ageru* ditemukan memiliki enam makna berdasarkan konteks penggunaan yang berbeda. Sedangkan, verba *agaru* ditemukan memiliki tujuh makna berdasarkan konteks penggunaan yang berbeda. Verba *akeru* ditemukan memiliki tiga makna berdasarkan konteks penggunaan yang berbeda. Sedangkan, verba *aku* ditemukan memiliki empat makna berdasarkan konteks penggunaan yang berbeda. Untuk makna dasar dan makna perluasan yang memunculkan fenomena polisemi pada masing-masing verba, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Makna Verba *ageru-ageru* dan Verba *akeru-aku*

No.	Verba	Makna Dasar	Makna Perluasan
1	<i>ageru</i>	mengangkat	i.menaikkan i.memberi/memberikan i.menangkap v.muntah v.menggoreng
2	<i>ageru</i>	naik	i.meningkat i.maju i.makan v.minum v.gugup i.berhenti
3	<i>akeru</i>	membuka	i.meluangkan i.mengosongkan
4	<i>aku</i>	terbuka	i.menjadi kosong i.menjadi lowong i.menjadi bebas

## A. Morfosemantik Pasangan Verba Berpolisemi

### A.1 Pasangan Verba *AGERU-AGARU*

Matsuura (2005:3) memberikan padanan verba *ageru* (上げる、挙げる、揚げる), yakni: mengangkat; menaikkan; memberi; memberikan; menangkap; muntah; menggoreng.

Contoh-contoh penggunaan verba *ageru* dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

- i. 手を挙げる *te o ageru* ‘mengangkat tangan’ ⇒ arti harfiah
- ii. 顔を上げる *kao o ageru* ‘mengangkat muka; menegakkan kepala’ ⇒ arti harfiah
- iii. 賃金を上げる *chingin o ageru* ‘menaikkan upah’ ⇒ arti kiasan
- iv. これを彼にあげてください *kore o kare ni agete kudasai* ‘berilah ini kepadanya’ ⇒ arti harfiah
- v. 例を挙げる *rei o ageru* ‘memberikan contoh’ ⇒ arti harfiah
- vi. 名を揚げる *na o ageru* ‘mengangkat nama ke atas (menjadi terkenal)’ ⇒ arti kiasan
- vii. スリを挙げる *suri o ageru* ‘menangkap tukang copet’ ⇒ arti kiasan
- viii. 魚を揚げる *sakana o ageru* ‘menggoreng ikan’ ⇒ arti kiasan

Sedangkan, padanan verba *ageru* (上がる), yakni: naik; meningkat; maju; makan; minum; gugup (Matsuura, 2005:3).

Contoh-contoh penggunaan verba *ageru* dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

- i. 太陽が上がる *taiyou ga agaru* ‘matahari naik (terbit)’ ⇒ arti harfiah

- ii. 物価が上がる *bukka ga agaru* ‘harga barang-barang naik’ ⇒ arti kiasan
- iii. 俸給が上がる *houkyuu ga agaru* ‘naik gaji’ ⇒ arti kiasan
- iv. 地位が上がる *chii ga agaru* ‘naik pangkat’ ⇒ arti kiasan
- v. 学業成績が上がる *gakugyou seiseki ga agaru* ‘hasil pelajaran meningkat’ ⇒ arti kiasan
- vi. 一点が上がる *itten ga agaru* ‘maju satu angka’ ⇒ arti kiasan
- vii. バナナをお上がりください *banana o oogari kudasai* ‘silakan makan pisang’ ⇒ arti kiasan
- viii. ジュースをお上がりください *juusu o oogari kudasai* ‘silakan minum sari buah’ ⇒ arti kiasan
- ix. 舞台上で上がる *butai de agaru* ‘gugup di panggung’ ⇒ arti kiasan

Selain contoh i-ix di atas, terdapat pula penggunaan verba *agaru* sebagai berikut.

- x. 雨が上がる *ame ga agaru* ‘hujan berhenti’ ⇒ arti kiasan

## A.2 Pasangan Verba *AKERU-AKU*

Matsuura (2005:10) memberikan padanan verba *akeru* (あける), yakni: membuka; meluaskan; mengosongkan.

Contoh-contoh penggunaan verba *akeru* dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

- i. 窓をあける *mado o akeru* ‘membuka jendela’ ⇒ arti harfiah
- ii. 5 ページをあける *go-peeji o akeru* ‘membuka halaman lima’ ⇒ arti harfiah
- iii. 口をあけて *kuchi o akete* ‘dengan mulut terbuka’ ⇒ arti harfiah
- iv. 場所をあける *basho o akeru* ‘meluaskan (membukakan) tempat’ ⇒ arti kiasan
- v. 二行あけてタイプする *ni-gyou akete taipu suru* ‘mengetik dengan dua spasi’ ⇒ arti kiasan
- vi. 左右に2センチずつあける *sayuu ini ini-senchi zutsu akeru* ‘mengosongkan dua sentimeter di kanan-kiri’ ⇒ arti kiasan
- vii. グラスをあける *gurasu o akeru* ‘mengosongkan gelas’ ⇒ arti harfiah
- viii. ビールを5本あける *biiru o go-hon akeru* ‘mengosongkan lima botol bir’ ⇒ arti harfiah

Sedangkan, padanan verba *aku* (あく), yakni: terbuka; menjadi kosong; menjadi lowong; menjadi bebas (Matsuura, 2005:12).

Contoh-contoh penggunaan verba *aku* dalam konteks kalimat adalah sebagai berikut.

- i. 幕があく *maku ga aku* ‘terbuka (terkuak) layar’ ⇒ arti harfiah
- ii. 戸があいている *to ga aite iru* ‘pintu itu terbuka’ ⇒ arti harfiah

- iii. 多分あの店がまだあいている *tabun ano mise ga mada aite iru* ‘barangkali toko itu masih buka’ ⇒ arti kiasan
- iv. 浴室があくの待つ *yokushitsu ga aku no o matsu* ‘menunggu kamar mandi kosong’ ⇒ arti harfiah
- v. その部屋はあいている *sono heya wa aite iru* ‘kamar itu kosong’ ⇒ arti harfiah
- vi. 席が一つあきます *seki ga hitotsu akimasu* ‘satu tempat duduk akan lowong’ ⇒ arti harfiah
- vii. 左手があいている *hidari te ga aite iru* ‘tangan kirinya bebas’ ⇒ arti kiasan
- viii. ちょうど時間があいています *choudo jikan ga aite imasu* ‘kebetulan saya tidak ada kesibukan’ ⇒ arti kiasan
- ix. 二時限があいています *ni-jigen ga aite imasu* ‘saya bebas pada jam pelajaran yang kedua’ ⇒ arti kiasan

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Makna

Menurut beberapa ahli, pergeseran makna (*semantic shift*) dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor linguistik, faktor sosial-budaya, faktor kontekstual-pragmatis, dan faktor psikologis-kognitif.

### B.1 Faktor Linguistik

- **Perubahan Gramatikal**

Pergeseran dari bentuk transitif ke intransitif atau sebaliknya dapat menyebabkan perubahan makna (Shibatani (1990), Lyons (1977)).

Contoh: *ageru* (mengangkat/memindahkan sesuatu) → *agaru* (sesuatu naik/terangkat sendiri).

- **Polisemi dan Ambiguitas**

Satu kata memiliki banyak makna karena perluasan fungsi atau asosiasi semantis (Cruse (2011), Lyons (1977)).

- **Metafora dan Metonimia**

Penggunaan kata dalam arti kiasan atau peralihan asosiasi (Lakoff & Johnson (1980), Cruse (2011)), misalnya 価格を上げる *kakaku o ageru* ‘menaikkan harga’.

### B.2 Faktor Sosial-Budaya

- **Perubahan Sosial & Budaya**

Perkembangan masyarakat dapat memperluas atau mengubah penggunaan suatu kata (Matsumoto (1996), Nakamura (2022)).

Misal: Kata kerja yang awalnya bermakna fisik bisa berkembang menjadi abstrak karena pengaruh budaya modern.

- **Kontak Antarbahasa**

Pinjaman dari bahasa lain bisa memunculkan nuansa baru pada sebuah kata (Hock & Joseph (2009), Shibatani (1990)).

### B.3 Faktor Kontekstual-Pragmatis

- **Konteks Kalimat & Situasi Tutur**

Makna berubah tergantung siapa yang berbicara, kepada siapa, serta situasi pembicaraan (Levinson (1995), Cruse (2011)).

- **Pragmatik & Intensi Penutur**

Penutur kadang sengaja menggunakan satu bentuk untuk mengekspresikan sopan santun, ironi, dan sebagainya sehingga terjadi pergeseran makna (Levinson (1995), Matsumoto (1996)).

### B.4 Faktor Psikologis-Kognitif

- **Asosiasi Mental Penutur/Pendengar**

Persepsi individu terhadap suatu tindakan bisa berbeda-beda sehingga menimbulkan interpretasi baru atas sebuah verba (Lakoff & Johnson (1980), Croft & Cruse (2004)).

Contoh Kasus pada Verba Bahasa Jepang adalah pada pasangan *ageru-agaru*:

- *ageru* = "mengangkat/memberi" → dapat bergeser menjadi "meningkatkan status"
- *agaru* = "terangkat/menjadi lebih tinggi" → juga digunakan untuk suasana hati ("*mood ga agaru*")

Pada pasangan *akeru-aku*:

- *akeru* = "membuka sesuatu" → berkembang ke arti membuka peluang
- *aku* = "terbuka", tidak hanya pintunya tapi juga kesempatan (チャンスが開く *chansu ga aku*)



### **Simpulan**

Verba polisemi bahasa Jepang memiliki makna dasar dan makna perluasan. Makna perluasan diakibatkan oleh tiga faktor yakni pergeseran fungsi gramatikal transitif-intransitif, perluasan fungsi atau asosiasi semantis, penggunaan kata dalam arti kiasan (faktor linguistik), perubahan penggunaan suatu kata oleh masyarakat (faktor sosial-budaya), dan asosiasi mental atau persepsi individu terhadap suatu tindakan yang menimbulkan interpretasi baru atas makna suatu verba (faktor psikologis-kognitif).

### **Rujukan**

- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press.
- Cruse, D. A. (2011). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Hock, H. H., & Joseph, B. D. (2009). *Language history, language change, and language relationship: An introduction to historical and comparative linguistics* (2nd ed.). Mouton de Gruyter.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Levinson, S. C. (1995). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics: Volume 1*. Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics: Volume 2*. Cambridge University Press.
- Matsumoto, Y. (1996). Complex predicates in Japanese. *Journal of East Asian Linguistics*, 5(2), 123–156.
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nakamura, S. (2022). Semantic shift in Japanese polysemous verbs: A socio-cultural perspective. *Journal of Japanese Linguistics*, 38(2), 123–145.
- Shibatani, M. (1990). *The languages of Japan*. Cambridge University Press.